

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang dianggap memiliki kecerdasan yang tinggi, dan mempunyai kedudukan yang istimewa dalam masyarakat. Mahasiswa juga sering disebut dengan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan dianggap sebagai orang yang berpendidikan tinggi. Menurut UU No. 12 Tahun 2012, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai bagian dari dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan pemikiran intelektualnya dan berbagai potensi yang ada dalam dirinya secara optimal, berpikir kritis dan lebih berani dalam berpendapat. Menyandang gelar sebagai mahasiswa merupakan sebuah kebanggaan sekaligus tantangan sebab harapan dan tanggungjawab menjadi mahasiswa menjadi lebih besar.

Tugas utama mahasiswa adalah belajar dan menuntut ilmu baik di perguruan tinggi maupun di institusi pendidikan lainnya. Putri (2012) hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk memiliki karir yang diinginkan dan memiliki nilai finansial. Maka tujuan mahasiswa kuliah adalah agar dapat mencapai kesuksesan baik saat masa perkuliahan maupun dimasa depan. Kesuksesan tersebut dapat dilihat dari pencapaian akademik dan berkembangnya kemampuan sosial individu tersebut. Peran dan tugas mahasiswa yang utama adalah kuliah, mengerjakan tugas, belajar, membuat makalah, *power point*, dan bagi mahasiswa tingkat akhir adalah mengerjakan tugas akhirnya (skripsi). Menurut Jannah (2014) jenis-jenis tugas akademik mahasiswa meliputi: tugas menulis makalah, tugas belajar untuk menghadapi ujian, tugas membaca, tugas administratif, tugas menghadiri pertemuan, kinerja akademik secara keseluruhan.

Dalam menyikapi tugas dan perannya, mahasiswa pada umumnya dihadapkan dengan tanggungjawab tentang seberapa besar pencapaiannya dalam dunia perkuliahan. Dari hal tersebut, mahasiswa akan cenderung mencari berbagai macam cara agar dapat lebih maju dan mendapat prestasi yang maksimal. Mahasiswa tidak cukup hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh dosen

didalam kelas, tetapi juga diminta untuk aktif dalam mencari berbagai sumber rujukan, literatur, buku, jurnal dan hal-hal lain yang dapat memberikan tambahan referensi bagi mahasiswa. Selain itu juga, banyak hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk bisa mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekedar ilmu di dalam kelas saat perkuliahan seperti mengikuti pelatihan, seminar, kerja lapangan, magang dll.

Mahasiswa setiap harinya selalu dihadapkan dengan tugas-tugas, baik yang bersifat akademik maupun non akademik sehingga mereka dituntut untuk dapat memenuhi segala tugas-tugas akademiknya itu dengan baik. Tak jarang hal itu menimbulkan masalah bagi mahasiswa yang harus membagi waktu antara mengerjakan tugas dan aktivitas perkuliahan lainnya. Permasalahan ini tentunya membuat mereka kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurangnya semangat dan motivasi belajar yang dialami oleh mahasiswa. Djamarah menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa mengeluh dikarenakan tidak bisa membagi waktu terkait kapan harus memulai dan mengerjakan tugas sehingga waktu yang seharusnya dapat dimaksimalkan terbuang dengan sia-sia (Jannah, 2014). Masalah ini akhirnya membuat mereka cenderung mengabaikan tugasnya sebagai seorang mahasiswa untuk belajar serta mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh dosen. Sama halnya dengan mahasiswa jurusan psikologi.

Mahasiswa psikologi sebagai salah satu bagian dari intitusi pendidikan juga dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas akademiknya dengan baik. Namun tak jarang, adanya tugas akademik ini ditambah dengan banyaknya kegiatan non akademik diluar jam perkuliahan justru membuat mahasiswa sering kesulitan dalam membagi waktu antara keduanya sehingga akan sangat menarik jika penelitian ini dilakukan pada mahasiswa psikologi. Menurut Monks (dalam Ismiati, 2015) bahwa pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Menjalani masa peralihan tersebut tentu saja mahasiswa sering menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri

terhadap tuntutan lingkungan dan kemampuan untuk melakukan coping terhadap stres. Kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri dapat menyebabkan individu mengalami gangguan psikologis (Ismiati, 2015). Dilihat dari sisi keilmuan, mahasiswa psikologi setiap harinya mempelajari tentang kognitif, afektif, dan segala aspek ilmu psikologi lainnya sehingga mahasiswa psikologi akan lebih mampu mengenal dirinya sendiri dan memiliki kemampuan tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan di dalam hidupnya termasuk permasalahan akademik. Banyaknya tekanan akademik yang harus dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya dan menulis skripsi bagi mahasiswa akhir menuntut mereka harus mampu memiliki strategi dalam penyelesaian masalah.

Kesulitan dalam membagi waktu antara tugas perkuliahan yang penting dengan kegiatan lain ini memberikan dampak buruk bagi mahasiswa psikologi. Mereka cenderung tidak banyak memiliki waktu untuk mengerjakan tugas akademiknya sehingga membuat mereka melakukan kecurangan pada tugas akademiknya. Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa agar dapat menyelesaikan tugasnya tersebut seperti dengan menyontek pada teman maupun *copy paste* dari internet. Prihantini dan Indudewi (2016) mengatakan bahwa praktek *copy paste* merupakan sesuatu yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam menjalani perkuliahan mereka. Sehingga tak jarang pula dosen sering kali menemukan persamaan jawaban antara tugas mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya saat pengumpulan tugas tersebut. Tindakan *copy paste* ini juga menjadi bagian dari perilaku plagiarisme.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Shofiah (2012) diketahui bahwa 18,06% mahasiswa melakukan plagiarisme berada pada kategori rendah, sebesar 67,74% berada pada kategori sedang dan 14,19% termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah subjek melakukan plagiarisme terhadap tugasnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Prasetyo (2019) diketahui bahwa sebesar 37,28% mahasiswa melakukan plagiarisme pada kategori rendah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 tahun 2010, plagiarisme adalah perbuatan secara sengaja maupun tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai. Plagiarisme juga dapat disebut sebagai salah satu bentuk mengambil karya orang lain secara paksa dan mengakuinya sebagai karya sendiri. Perilaku ini adalah perilaku salah tetapi masih banyak orang mentolerir perilaku ini dan menganggap bahwa perilaku plagiarisme adalah hal yang wajar-wajar saja dilakukan oleh mahasiswa. Sehingga perilaku ini menjadi budaya dikalangan mahasiswa.

Perilaku plagiarisme dikalangan mahasiswa semakin hari semakin marak dilakukan oleh mahasiswa dan memberikan dampak yang buruk karena mahasiswa menjadi malas berpikir dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Jika perilaku ini tetap dibiarkan, maka akan merusak moral mahasiswa karena perilaku ini membuat mereka tidak dapat mengembangkan pemikiran secara maksimal. Istiana dan Purwoko (2016) menjelaskan ada beberapa alasan pemicu terjadinya tindakan plagiarisme yaitu: (1) terbatasnya waktu untuk menyelesaikan sebuah tugas yang menjadi beban tanggungjawabnya, sehingga terdorong untuk melakukan *copy-paste* atas karya orang lain. (2) Rendahnya minat membaca dan minat melakukan analisis terhadap sumber referensi yang dimiliki. (3) Kurangnya pemahaman tentang kapan dan bagaimana harus melakukan kutipan. (4) Kurangnya perhatian dari guru ataupun dosen terhadap persoalan plagiarisme. Plagiasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam hal ini dilakukan pada tugas-tugas akademik seperti tugas makalah, tugas akhir (skripsi), tugas menulis essay dll.

Prihantini dan Indudewi (2016) hal ini juga diperparah dengan adanya fasilitas internet yang memiliki kemudahan dalam mengakses segala informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa, yang memperbesar peluang mahasiswa untuk melakukan plagiarisme. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan perilaku plagiarisme ini. Bahkan mirisnya, perilaku plagiarisme ini tidak hanya dilakukan mahasiswa bahkan dilakukan oleh beberapa rektor di Universitas

ternama. Salah satunya adalah kasus plagiarisme yang dilakukan oleh Muhammad Zamrun Firihu. Dilansir dari *kumparan.com*, Muhammad Zamrun Firihu adalah seorang rektor Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari, Sulawesi Tenggara yang baru saja dilantik. Zamrun melakukan plagiarisme terhadap tiga jurnal internasional yang telah banyak digunakan diberbagai lembaga. Berdasarkan analisis dan pengecekan plagiasi yang dilakukan oleh sebanyak 30 guru besar di Universitas Halu Oleo (UHO), tingkat plagiasi yang dilakukan oleh Zamrun adalah sebesar 78%.

Sebelum adanya kasus plagiarisme yang menjerat rektor Universitas Halu Oleo ini mencuat, banyak kasus plagiarisme yang dilakukan oleh kalangan akademisi, seperti yang dilakukan Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Gajah Mada yang bernama Anggito Abimanyu, Dosen jurusan Hubungan Internasional (HI) Universitas Parahyangan (UNPAR) yang bernama Profesor Anak Agung Banyu Perwira, Alumnus Program Doktorat Sekolah Teknik Elektro dan Informatika (STEI) Institut Teknologi Bandung (ITB), Mochammad Zuliansyah dan Rektor Universitas Kristen Maranatha Bandung, Felix Kasim (*www.kumparan.com*). Hal ini tentunya sangat mencoreng nama baik dunia pendidikan, ditambah lagi pelaku plagiarisme ini tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa, namun dilakukan juga oleh rektor di beberapa universitas ternama Indonesia dimana mereka adalah orang-orang yang memiliki integritas tinggi.

Menurut Permendiknas No. 17 Tahun 2010 menjelaskan sanksi bagi pelaku plagiarisme baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen/guru. Menurut pasal 12 ayat 1 dan 2 dimana sanksi yang diberikan berupa terugaran ringan hingga pemberhentian secara tidak hormat. Selain itu, sanksi sosial seperti rasa malu yang harus ditanggung oleh pelaku plagiarisme membuat dampak buruk bagi pelakunya semakin menambah berat sanksi yang harus diterima oleh pelaku plagiasi.

Perilaku plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa ini disebabkan oleh *burnout* yang dialami mahasiswa. Tugas yang menumpuk dan ditambah dengan kegiatan lain diluar jam perkuliahan membuat mahasiswa harus pintar dalam membagi waktu agar meminimalisir terjadinya *burnout*. Banyaknya tekanan akademik yang harus dihadapi mahasiswa menuntut mereka harus mampu memiliki

strategi penyelesaian masalah yang efisien. Mahasiswa yang tidak mampu menangani masalah perkuliahan secara efisien akan membuat mahasiswa rentan terhadap *burnout* (Arlinkasari dan Akmal, 2017).

Hanafi dan Yuniasanti (2012) *burnout* adalah suatu sindrom kelelahan emosi, sikap kurang menghargai atau kurang memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan menurunnya pencapaian prestasi diri serta kemampuan dalam menjalankan tugas-tugas rutin yang merupakan akibat dari stres berkepanjangan. Selain itu, pendapat lain dari Lina dan Kusuma (2018) *burnout* adalah suatu kondisi mental di mana seseorang merasa dihindangi kebosanan yang amat sangat untuk melakukan tugas rutin yang monoton dan sudah sejak lama dilakukannya. Mahasiswa yang mengalami stres yang berkepanjangan, yang diakibatkan oleh *burnout* dapat memperburuk kondisi mental, emosional, dan fisik mahasiswa.

Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nathania (2019) pada mahasiswa Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim diketahui bahwa sebesar 2% subjek mengalami *burnout* dengan kategori tinggi, sedangkan 68% termasuk dalam kategori sedang dan sisanya sebesar 30% termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim memiliki tingkat *burnout* yang sedang.

Proses belajar dan kegiatan yang padat dapat menyebabkan kelelahan emosional, memunculkan kecenderungan desensitisasi, dan merasa memiliki prestasi yang rendah sehingga mahasiswa menjadi bolos kuliah, berkurangnya motivasi untuk terus berkuliah, hingga keputusan untuk berhenti kuliah (Putri, 2018). Beban akademik yang berlebihan akan sangat mempengaruhi mahasiswa baik dari segi fisik maupun segi psikis. Mereka menjadi enggan untuk mengerjakan tugas, merasa pesimis, sering merendahkan orang lain dan diri sendiri, malas untuk berkuliah, dan sering merasa sangat mengantuk dan tidak mampu berkonsentrasi. Selain itu, mereka juga kerap kali merasa sakit kepala, mual hingga lupa untuk makan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aaron dan Pines bahwa gejala pada seseorang yang mengalami kelelahan fisik adalah sakit kepala, demam, sakit punggung, tegang pada otot leher dan bahu, sering flu, susah tidur, rasa letih yang kronis (seperti dikutip Khairani dan Ifdil, 2015).

Masalah *burnout* apabila sudah sampai pada tahap ekstrim dapat menyebabkan hal-hal negatif yang dapat membahayakan individu yang bersangkutan. Seperti kasus yang belakangan ini marak terjadi akibat dari stres yang dirasakan oleh mahasiswa, seperti kasus meninggalnya seorang mahasiswi fakultas Hukum Universitas Indonesia pada hari Minggu, 28 Juni 2015. Dari informasi yang didapat, mahasiswi tersebut baru saja menyelesaikan sidang skripsi dan sedang menunggu untuk proses wisuda pada bulan Agustus 2015. Mahasiswi ini diduga meninggal dunia yang disebabkan oleh darah rendah dan gastritis. Gastritis ialah peradangan pada dinding lambung. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi munculnya penyakit tersebut seperti halnya pengaruh obat-obatan, makanan yang mengandung kadar keasaman yang tinggi dan juga tingkatan stres (Puskrispsiui, 2015). Selain itu, pada tanggal 31 Mei 2016, kasus kelelahan lain pada mahasiswa yang akhirnya merenggut nyawa adalah kasus seorang mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Mahasiswa tersebut meninggal akibat bunuh diri karena tidak sanggup menanggung beban kuliah yang dihadapinya (Hamdi, 2016). Tentunya kondisi tersebut sangat merugikan bagi mahasiswa karena stress yang berlebihan ini dapat menimbulkan berbagai penyakit atau yang biasa disebut psikosomatis. Sehingga hal ini cenderung mengancam nyawa mahasiswa tersebut.

Mahasiswa yang tidak dapat mengatasi *burnout* yang dialaminya, dapat membuat individu tersebut menjadi malas dalam menyelesaikan tugas akademiknya dan lebih memilih untuk menyelesaikan atau melakukan kegiatan lain yang lebih memberikan kesenangan pada dirinya sehingga membuat tugas akademiknya menjadi tertunda dan akhirnya terbengkalai. Kesibukan tugas dan tuntutan lain yang padat membuat mahasiswa menjadi menunda tugas-tugas akademiknya sehingga mempengaruhi *burnout* pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Cakir (2014) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa semua sub dimensi *burnout* akademik memiliki korelasi tinggi dengan prokrastinasi akademik. Signifikansi sangat positif telah ditemukan antara penundaan dan kelelahan belajar.

Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu dan merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas (Rizki, 2009). Penundaan tugas dalam bidang akademik ini disebut dengan prokrastinasi akademik.

Menurut Basri (2017) prokrastinasi adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas yang penting. Prokrastinasi akademik ini sangat merugikan karena tugas yang seharusnya dapat selesai lebih cepat dari batas waktu pengumpulan justru tertunda dan tidak segera diselesaikan sehingga lebih mengandalkan kerja Sistem Kebut Semalam "SKS", sebagai contoh mahasiswa sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dengan jangka waktu pengumpulan selama satu minggu. Kebanyakan mahasiswa akan mengerjakan tugasnya ketika *deadline* pengumpulan tugas tersebut semakin dekat dan lebih mementingkan untuk mengerjakan kegiatan yang memberikan kepuasan pada dirinya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mujidin dan Avico (2014) menunjukkan bahwa penundaan dalam mengerjakan tugas biasanya dilakukan mahasiswa karena mahasiswa tidak suka dengan pelajaran yang diajarkan, waktu pengumpulan dianggap masih lama, sehingga mahasiswa mengerjakan tugasnya ketika waktu pengumpulan tugas sudah dekat.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya pada tugas menulis makalah, tetapi juga bisa dalam bentuk mengulur waktu kehadiran dalam perkuliahan seperti terlambat masuk kuliah padahal dosen mata kuliah telah masuk kelas, menunda tugas review jurnal, dan tugas administrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah (2014) mengatakan bahwa rata-rata mereka sering melakukan penundaan keberangkatan ke kampus, alasannya adalah menunggu waktu beberapa menit terakhir sebelum jadwal masuk jam perkuliahan. Karena berangkat terlalu mepet dengan jam masuk kuliah, seringkali membuat mereka tergesa-gesa berangkat karena takut terlambat. Lalu, terkait dengan tugas administrasi seperti kewajiban seorang mahasiswa salah satunya yaitu membayar SPP setiap semesternya. Tugas administrasi yang satu ini juga sering ditunda oleh

sebagian besar mahasiswa. Begitu pun dalam hal belajar ketika akan menghadapi ujian, seringkali pada malam harinya baru belajar padahal esoknya ujian dilaksanakan.

Yong mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik ini dapat ditemukan dikalangan mahasiswa, baik mahasiswa dari lembaga publik maupun mahasiswa dari lembaga swasta. Perilaku penundaan ini ditandai dengan melakukan kegiatan yang tidak penting dan mengabaikan pekerjaan yang lebih penting (Saman, 2017). Perilaku prokrastinasi ini jika dibiarkan dapat menimbulkan penurunan etos kerja dan mengurangi kualitas kerja individu. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap produktivitas individu dalam pekerjaannya. Menurut Premadyasari (2012) perilaku prokrastinasi menimbulkan dampak buruk bagi mahasiswa yaitu menyebabkan munculnya rasa cemas dalam diri individu yang dapat mengarah pada depresi, tingginya tingkat kesalahan dan banyak waktu terbuang. Dampak lain mengenai perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa dapat membuat individu tersebut menjadi terlambat dalam mengumpulkan tugas perkuliahan, mengerjakan dengan terburu-buru dan tidak maksimal atau bahkan tidak mengumpulkan tugas pada dosen. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung membutuhkan waktu yang lebih dalam mengerjakan tugas perkuliahannya, sehingga waktu pengerjaannya pun akan semakin bertambah.

Julianti dan Aisyah (2015) mengatakan bahwa ditemukan berbagai alasan dari para siswa dalam melakukan penundaan penyelesaian tugas tersebut diantaranya; tidak mengerti dalam mengerjakannya, takut terjadi kesalahan dalam mengerjakan tugas tersebut dan memiliki cukup waktu untuk menyelesaikannya, dan kesulitan dalam mencari referensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Shofiah (2012) pada mahasiswa psikologi UIN Suska Riau diketahui bahwa 10,96% mahasiswa psikologi memiliki prokrastinasi yang rendah, sebesar 78,06% melakukan prokrastinasi yang sedang dan sisanya sebesar 10,96% memiliki perilaku prokrastinasi yang tinggi. Perilaku ini akhirnya menjadi sebuah kebiasaan bagi mahasiswa ketika mendapatkan tugas akademik dari dosen.

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik ketika sedang mengerjakan tugas akademiknya apabila tidak segera diatasi lama-kelamaan akan

terjebak dalam siklus prokrastinasi tersebut. Mahasiswa akan cenderung terus menerus melakukan prokrastinasi, walaupun telah mengetahui bahwa prokrastinasi itu merupakan perilaku yang buruk (Ilyas dan Suryadi, 2017). Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi lebih memilih kegiatan atau pekerjaan lain yang kurang penting seperti berkumpul dengan teman organisasi, rapat, menonton televisi maupun bioskop, nongkrong, main game dengan teman sebaya dan lain-lain, yang justru didahulukan karena kegiatan tersebut lebih memberikan kepuasan diri. Selain itu, pemikiran tentang mengerjakan tugas lebih cepat dari *deadline* yang diberikan, tidak akan mendapat *reward* sehingga mahasiswa cenderung lebih memilih untuk mengerjakan kegiatan yang memberikan kepuasan diri daripada menyelesaikan tugas perkuliahan.

Menurut Sandra dan Djalali (2013) prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) prokrastinasi fungsional, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat; 2) prokrastinasi disfungsional, yaitu penundaan yang tidak bertujuan. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik ini sebenarnya sadar jika tugas yang mereka hadapi bersifat penting dan harus segera diselesaikan. Namun, mereka memilih untuk menunda dan mengesampingkan tugas tersebut dengan alasan jika batas waktu pengumpulannya masih lama dan dapat dikerjakan ketika *deadline* pengumpulan semakin dekat dan sebagainya.

Beban tugas akademik dan padatnya kegiatan non akademik membuat mahasiswa menjadi sulit membagi waktu sehingga mahasiswa cenderung mengorbankan untuk menunda tugas akademiknya. Disisi lain, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik sebenarnya paham bahwa tugas akademiknya itu sangat penting dan bersifat mendesak, namun faktanya mahasiswa tetap saja melakukan penundaan terhadap tugas akademiknya bahkan cenderung berulang karena sudah merasa lelah dengan banyaknya tugas perkuliahan yang semakin hari semakin bertambah.

Situasi tersebut dapat mempengaruhi *burnout* yang dialami mahasiswa psikologi ini. Kondisi ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut dan mendalam, karena pada situasi ini mahasiswa melakukan penundaan karena tekanan yang

disebabkan oleh beban tugas akademik sehingga menimbulkan kelelahan. Sejalan dengan Tice dan Baumeister (dalam Balkis, 2013) menemukan bahwa mahasiswa yang suka menunda-nunda melaporkan peningkatan kejadian penyakit dan stres menjelang akhir. Dapat dikatakan penundaan itu dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kelelahan. Selain itu, didukung oleh pendapat Nurjaman (2014) yang mengatakan bahwa *burnout* dan prokrastinasi akademik berhubungan dengan tiga faktor yang sama, yaitu perfeksionis, minat belajar, dan *self efficacy*. Mahasiswa yang memiliki perfeksionisme yang tinggi akan semakin tinggi pula kecenderungan mengalami *burnout* dan prokrastinasi. Begitu pun dengan dua faktor lainnya yaitu minat belajar dan *self efficacy*, dimana mahasiswa yang mengalami *burnout* dan prokrastinasi akademik cenderung memiliki minat belajar dan *self efficacy* yang rendah. Tentunya kondisi ini sangat memberikan dampak buruk bagi mahasiswa karena akan memunculkan berbagai macam cara untuk dapat menyelesaikan tugas perkuliahannya tersebut dengan cepat seperti melakukan perilaku plagiarisme walaupun mereka paham jika perilaku tersebut sangat dilarang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *burnout* yang dialami mahasiswa karena beban tugas yang berat sehingga berakibat pada munculnya perilaku plagiarisme sebagai salah satu bentuk pelarian yang disebabkan oleh *burnout* pada mahasiswa, dan apakah prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa mempengaruhi *burnout*. Maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan *Burnout* pada Perilaku Plagiarisme Mahasiswa Psikologi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini mencari “Bagaimana Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan *Burnout* pada Perilaku Plagiarisme Mahasiswa Psikologi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan *Burnout* pada Perilaku Plagiarisme Mahasiswa Psikologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah dan dapat memperluas kajian teori mengenai prokrastinasi akademik dan *burnout* serta dapat memperdalam penelitian mengenai perilaku plagiarisme. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah terhadap mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi belajar dan psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Subjek dapat lebih memahami mengenai hubungan prokrastinasi akademik dengan *burnout* pada perilaku plagiarisme mahasiswa psikologi. Hal ini dimaksudkan mahasiswa psikologi dapat memahami mengenai gambaran prokrastinasi akademik dan *burnout* dari segi faktor maupun gejala.

2. Bagi Instansi

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk memahami kondisi kelelahan dan prokrastinasi pada tugas serta memberikan kebijakan yang mendukung untuk menghindari perilaku plagiarisme dikalangan mahasiswa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi pada penelitian selanjutnya yang tertarik membahas mengenai prokrastinasi akademik dan *burnout* serta perilaku plagiarisme.